

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, Belanda bermaksud mengembalikan kekuasaannya. Upaya ini di tunjukkan melalui jalur diplomasi di Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) maupun dengan Agresi Militer Belanda I pada tanggal 21 Juli 1947 dan agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948. Disamping melalui jalur diplomasi dan Agresi Militer, Belanda juga melakukan Penangkapan. Banyak tokoh – tokoh pejuang bangsa ini yang terus dikejar oleh pihak Belanda. Salah satunya adalah Bung Karno dan Bung Hatta, dan untuk kesekian kalinya mereka kembali diasingkan. Kali ini Bung Karno tidak sendirian, Ia bersama dengan Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim (TWH 2011:85).

Di Sumatera Utara ada dua tempat Soekarno pernah ditawan oleh Belanda yaitu di Parapat dan Berastagi. Soekarno pertama kali ditawan bersama dengan Perdana Menteri Sutan Syahrir, dan Menteri Luar Negeri H. Agus Salim diterbangkan ke Medan untuk kemudian ditawan disebuah rumah (Pasanggerahan) di Lau Gumba Berastagi dan Parapat pada tanggal 22 Desember 1948. Sedangkan Bung Hatta dan Para pemimpin yang lain di terbangkan ke Bangka (TWH 2011:85).

Namun karena letak Pesanggerahan Berastagi tempat Bung Karno, Sutan Syahrir, dan H. Agus Salim ditawan letaknya agak jauh dan tertutup dari

keramaian, maka ketika pemimpin bangsa itu ditawan ditempat tersebut tidak banyak yang tahu, lagi pula sangat dirahasiakan. Berbeda halnya setelah Bung Karno, Sutan Syahrir, H. Agus Salim dipindahkan ke Parapat tanggal 4 Januari 1949, disana Belanda memberi tempat kepada tiga orang tokoh ini di Pesanggrahan yang tempatnya tinggi dan terbuka. Selama di Pesanggrahan ini mereka di jaga ketat oleh Belanda dan tidak di perbolehkan untuk berkomunikasi dengan orang luar.

Bung Karno memang mempunyai banyak rumah di beberapa daerah di Indonesia . Rumah – rumah itu bukanlah untuk kepentingan pribadi, tapi untuk kepentingan anak cucu bangsa Indonesia. Beberapa diantaranya sudah menjadi warisan sejarah dan dijadikan sebagai objek wisata yang dapat dinikmati dan menjadi pembelajaran bagi generasi muda bangsa ini.

Rumah pengasingan Soekarno di Parapat saat ini dijadikan sebagai objek wisata sejarah. Walau sebelumnya sudah dibangun pada tahun 1927, oleh Belanda yang saat itu digunakan sebagai villa bagi mandor kebun. Pada tahun 1948 tepatnya pada Agresi Militer Belanda II rumah ini dijadikan sebagai rumah pengasingan bagi Presiden Soekarno, Sutan Syahrir dan Agus Salim.

Parapat merupakan salah satu kota tujuan wisata yang ada di Indonesia, Kota ini Berada di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Simalungun dan saat ini merupakan Ibukota Kecamatan Girsang Sipangan Bolon. Parapat juga merupakan Kota yang terletak di pinggiran Danau Toba, dan karena kemajuannya dalam bidang pariwisata kota ini dijadikan sebagai ibukota Kecamatan.

Perkembangan awal Kota Parapat sebagai kota wisata diawali dengan Pembentukan Dewan Tourism yang tidak hanya dibentuk di tingkatan nasional atau pusat saja tetapi dibentuk ditingkat propinsi yang dianggap mempunyai potensi wisata di Indonesia seperti propinsi Sumatera Utara khususnya Kabupaten Simalungun. Khususnya Parapat pemerintahan kolonial Belanda didirikanlah Siamalungun Club dan pemandian Pematang Siantar. Lalu berdirilah Siantar Hotel oleh seorang berkebangsaan Swiss, untuk rekreasi dan hiburan para tuan kebun setiap malam minggu. Tidak lama kemudian didirikan tempat peristirahatan, rekreasi dan Hiburan di Parapat bagi para petinggi dan karyawan perkebunan Belanda di awal abad ke 20. Hal ini berlangsung sampai tercapainya kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Pendirian fasilitas hiburan dan rekreasi di Parapat merupakan awal tumbuhnya pariwisata dan cikal bakal lahirnya kota parapat (Nainggolan, 2011:2).

Seiring berjalannya waktu, Kota Parapat dijadikan sebagai salah satu kota tujuan wisata. Salah satu objek wisata yang ada di Kota ini adalah Rumah pengasingan Soekarno yang berada di tepi Danau Toba. Karena Rumah ini berkaitan Presiden Pertama Indonesia Yaitu Bung Karno yang pernah diasingkan ke tempat ini membuat wisatawan dan masyarakat tertarik untuk berkunjung ke Rumah Pengasingan ini. Selain itu juga Rumah ini merupakan bangunan Belanda yang dibangun pada abad 20 dan berada persis di pinggir Danau Toba.

Kini rumah tersebut dijadikan oleh Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara sebagai Mess Pemda bagi para pejabat Pemerintahan Sumatera Utara yang datang berkunjung ke Kota Parapat. Pemerintah daerah juga sangat memperhatikan objek wisata di daerah ini dalam meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mencoba membahas mengenai **Rumah Pengasingan Soekarno menjadi Objek Wisata Di Kota Parapat Kabupaten Simalungun.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Latar Belakang Rumah Pengasingan Soekarno di Kota Parapat
2. Keadaan Rumah Pengasingan Soekarno sebelum menjadi Rumah Pengasingan.
3. Keadaan Rumah Pengasingan Soekarno setelah menjadi Rumah Pengasingan.
4. Daya tarik wisatawan ke Kota Parapat dengan adanya Rumah Pengasingan Soekarno Di Kota Parapat.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah diatas maka yang menjadi batasan masalah dalam Penulisan ini adalah : **Rumah Pengasingan Soekarno Menjadi Objek Wisata Di Kota Parapat Kabupaten Simalungun.**

1.4 Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan Penulis dalam melaksanakan Penulisan dan lebih mempermudah merumuskan masalah Penulisan yang lebih objektif, maka Penulis merumuskan Penulisan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Rumah Pengasingan Soekarno sebelum menjadi Tempat Pengasingan?
2. Bagaimana Perkembangan perubahan fungsi Rumah Pengasingan Soekarno menjadi Objek Wisata?
3. Bagaimana Perkembangan tempat pengasingan Semasa Orde Baru sampai Reformasi?
4. Apa Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Melestarikan objek wisata rumah pengasingan Soekarno di Kota Parapat?

1.5 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui latar belakang Rumah Pengasingan Soekarno.
2. Untuk mengetahui perubahan fungsi Rumah Pengasingan Soekarno menjadi Objek Wisata.
3. Untuk mengetahui Perkembangan Rumah Pengasingan Soekarno Semasa Orde Baru sampai Reformasi.

4. Untuk Mengetahui Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam melestarikan Objek Wisata Rumah Pengasingan Soekarno di Kota Parapat.

1.6 Manfaat Penulisan

Dengan tercapainya tujuan Penulisan di atas, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan inspirasi dan sebagai bahan bandingan yang ingin meneliti masalah yang berkaitan dengan topik yang sama.
2. Memberikan informasi bagi para pembaca mengenai proses Perkembangan Rumah Pengasingan Soekarno Menjadi Objek Wisata di Kota Parapat Kabupaten Simalungun.
3. Sebagai bahan pengetahuan dan keterampilan bagi Penulis dalam membuat karya ilmiah.